

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba dengan maksimal. Perusahaan menggunakan pencapaian laba untuk mengukur kinerja perusahaan dan Informasi laba dapat membantu *stakeholders* dan investor dalam mengestimasi *earnings power* untuk menilai resiko investasi dan kredit. Sumberdaya perusahaan dikelola oleh manajemen dan bertanggung jawab melaporkan melalui sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan sarana untuk melaporkan kepada pihak luar atas keikutsertaan mereka dalam melakukan investasi ke perusahaan (E Janrosi & Lim, 2019).

Laporan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dan laporan keuangan. Penilaian kinerja manajemen perusahaan dapat dilihat dari informasi laba perusahaan dalam laporan keuangan. Laba perusahaan merupakan elemen penting dalam mengukur kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari kreditur dan investor. Laba dianggap sebagai informasi yang dapat menjadi pedoman dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan (Puspitawati dkk., 2019).

Laba yang berkualitas menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak melakukan manipulasi dalam laporan keuangannya terkait informasi labanya. Laba yang berkualitas memacu pada laba yang memiliki konsistensi, relevansi dan reliabilitas yang berguna dalam pengambilan keputusan serta dapat digunakan memprediksi harga dan *return* saham. Kualitas laba yang rendah dapat menjadi

kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan yang berakibat nilai perusahaan berkurang. Salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan adalah melalui manajemen laba (*earnings management*) (Nanang & Tanusdjaja, 2019).

Manajemen laba dapat dikatakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer yang bertujuan meningkatkan atau menurunkan jumlah laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan yang merupakan tanggung jawabnya. Manajemen laba tidak berakibat penurunan dan peningkatan keuntungan yang dicapai suatu badan usaha dalam jangka waktu panjang. Menurut Gunawan dan Darmawan, Manajemen laba berkesinambungan dengan teori keagenan yang menggambarkan bahwa manajemen laba terjadi sebagai akibat dan kepentingan ekonomis yang berbeda antara manajemen selaku agen dan pemilik entitas selaku principal, yang disebabkan atau menyebabkan asimetri informasi (kesenjangan informasi) antara organisasi dan pemegang saham.

Manajemen laba dapat dibagi menjadi dua sudut pandang. Sudut pandang pertama, melihat manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*, dimana manajer memberi suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak pihak yang terlibat dalam kontrak. Sudut pandang kedua, manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer agar meningkatkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earnings management)*. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba. Manajemen laba dapat terjadi di berbagai sektor bisnis. Bukan hanya di perusahaan swasta, tetapi juga di perusahaan publik

yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Manajemen laba terjadi di perusahaan publik karena adanya tuntutan atau tekanan dari *stakeholder* kepada perusahaan.

Fenomena adanya praktik manajemen laba, terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atau TPS Food. Hal ini terjadi bermula dari kekacauan bisnis beras yang dikelola anak usaha PT Indo Beras Unggul karena terbukti mengoplos. Pasca kasus tersebut mengakibatkan kesulitan keuangan pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang dimulai dari kesulitan membayar bunga dan pokok obligasi yang berujung gagal bayar. Manajemen lama diduga menggelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Selain penggelembungan Rp 4 triliun tersebut, ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada stakeholders secara relevan. Selain temuan tersebut, hal mendasar dari hasil laporan EY tersebut

adalah adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan 2017. Belum lagi, EY mendasari dari informasi manajemen baru bahwa manajemen lama AISA membuat pembukuan yang berbeda untuk tujuan eksternal, misalnya untuk kepentingan audit eksternal (www.cnbcindonesia.com).

Kasus lain terjadi pada Garuda Indonesia. Garuda Indonesia sebagai perusahaan publik sekaligus BUMN seharusnya berlaku transparan dan mementingkan *good corporate governance* (GCG). Jika melakukan hal semacam itu, dia khawatir citra perusahaan akan tercoreng. "Itu akan menurunkan kepercayaan publik terhadap Garuda dan itu berpengaruh terhadap performance," ujarnya. Jika kepercayaan publik sudah menurun, menurut Enny dampaknya akan ke berbagai sektor. Selain berpotensi masyarakat tidak akan naik Garuda, saham perusahaan juga berpotensi menurun. Pada tahun 2018 GIAA mencatatkan laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba itu berkat melambungnya pendapatan usaha lainnya yang totalnya mencapai US\$ 306,88 juta. Ternyata ada dua komisaris yang enggan menandatangani laporan keuangan itu. Mereka merasa keberatan dengan pengakuan pendapatan atas transaksi perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dalam Penerbangan, antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23. Sebab manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air.

Padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan (www.detikfinance.com).

Kasus diatas merupakan upaya manajemen laba untuk mengelabui para stakeholder yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan. Tindakan manajemen laba dilakukan agar laporan keuangan selalu terlihat dalam kondisi baik sehingga dapat menarik investor. Selain itu, manajemen laba tidak memberikan pandangan yang buruk kepada perusahaan dan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perlunya edukasi terhadap para investor mengenai manajemen laba.

Upaya intervensi ini menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kondisi sesungguhnya suatu perusahaan sehingga menimbulkan asimetri informasi, yaitu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pemegang saham dan stakeholders. Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba diantaranya yaitu tax planning (perencanaan pajak), beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan corporate social responsibility (CSR) (Achyani & Lestari, 2019).

Tax planning merupakan salah satu faktor yang menjadi motivasi perusahaan melakukan praktik manajemen laba. *Tax planning* (perencanaan pajak) adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya, namun perlu diperhatikan bahwa tax planning yang dimaksud adalah tax planning tanpa melakukan pelanggaran konstitusi atau Undang-Undang Perpajakan yang berlaku. Motif perusahaan melakukan perencanaan pajak adalah digunakan untuk

melakukan penghematan pajak yang sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan. Tujuan akhir proses tax planning ini diharapkan akan dapat menghasilkan utang pajak, baik PPh maupun pajak-pajak lainnya menjadi seminimal mungkin, sepanjang tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku (Lubis & Suryani, 2018).

Faktor kedua yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Sedangkan maksud dari perbedaan temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Dengan penundaan pajak (pajak tangguhan) maka kecenderungan perusahaan adalah untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba melalui motivasi penghematan pajak. Adapun penelitian yang berhubungan tentang pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba masih memberikan hasil yang tidak konsisten diantaranya Timuriana dan Rezwan (2015) yang menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Sugeng (2015) yang menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Lubis & Suryani, 2018).

Faktor ketiga ukuran perusahaan semakin besar ukuran suatu perusahaan maka aktifitas operasionalnya semakin kompleks sehingga lebih memungkinkan

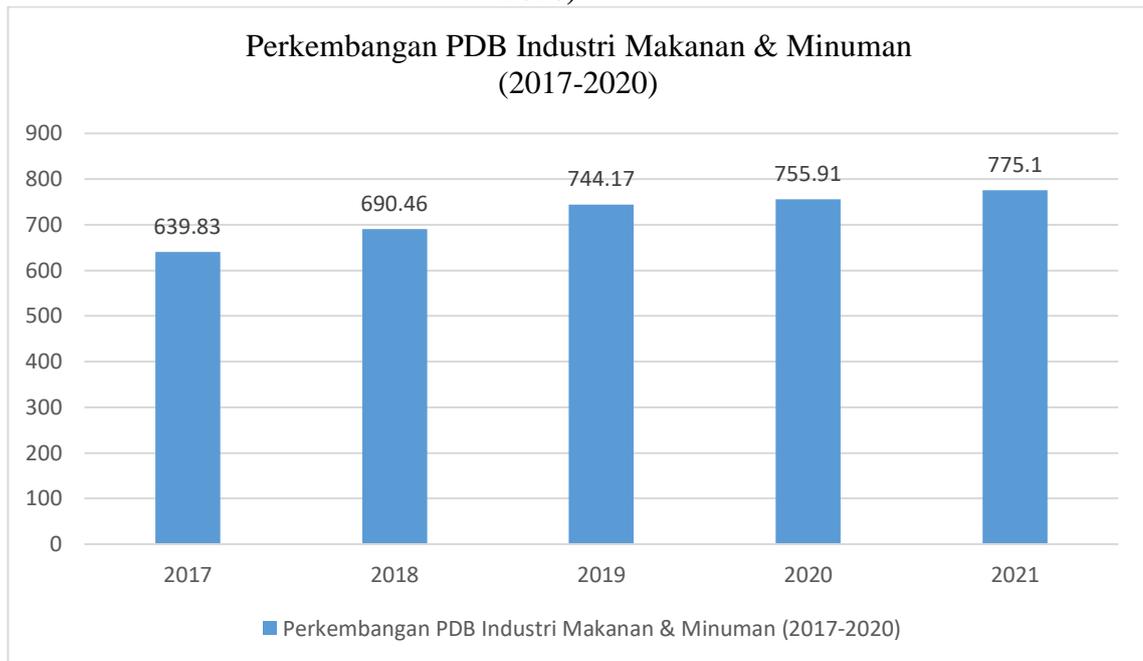
untuk melakukan praktik manajemen laba karena manajemen akan mempertanggung jawabkan hasil kinerjanya kepada banyak pihak seperti investor dan shareholder. Kinerja perusahaan yang dihasilkan kurang baik maka stakeholder menganggap manajemen tidak mampu dalam mencapai tujuan utama perusahaan. Perusahaan Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam kapitalisasi pasar. Semakin besar kapitalisasi pasar, maka semakin dikenal dalam masyarakat. Selain dari kapitalisasi pasar, ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar maka pihak perusahaan dalam hal ini manajemen akan leluasa dalam mempergunakan *asset* yang ada. Ukuran perusahaan juga akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengendalian saham (Wairooy, 2019).

Faktor lainnya yang bisa mempengaruhi manajemen laba adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan memiliki tanggung jawab eksternal berupa *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial. Kegiatan CSR ini merupakan kewajiban perusahaan yang diatur dalam undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas dan peraturan pemerintah

No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa setiap perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan memperoleh manfaat berupa citra positif dari masyarakat maupun investor. Citra positif dari kegiatan dan pelaporan CSR tersebut dapat menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba karena secara tidak langsung investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya telah memberikan penilaian yang baik pada perusahaan (Adnyani dkk., 2020).

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2021. Perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman merupakan industri andalan yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Badan pusat statistic mencatat, produk domestic bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) industri makanan dan minuman sebesar Rp775,1 triliun pada 2021. Nilai tersebut tumbuh 2,54% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp755,91 triliun.

Gambar 1. 1 Perkembangan PDB Industri Makanan & Minuman (2017-2020)



Sumber: www.bps.go.id (Diakses 01 Maret 2023)

Industri makanan dan minuman tergolong kebal dari pandemi Covid-19. Pasalnya, industri ini masih mencatatkan pertumbuhan positif pada 2020 dan 2021 atau ketika wabah menyerang. Pertumbuhan industri makanan dan minuman memang melambat dibandingkan masa normal. Sebelum pandemi covid-19 pertumbuhan industri makanan dan minuman selalu diatas 7%. Skala produksi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman terbilang cukup besar, dan memiliki potensi dalam mengembangkan produknya dengan cara melakukan inovasi-inovasi untuk memperluas pangsa pasar sehingga membutuhkan modal yang besar. Laba yang dihasilkan juga cukup tinggi, perusahaan sub sektor makanan dan minuman salah satu perusahaan manufaktur yang aktif di pasar modal Indonesia. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang memiliki laba yang cukup tinggi dan operasional yang cukup kompleks, tidak menutup kemungkinan manajemen melakukan praktik

manajemen laba. Hal ini didukung dengan fenomena yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atau TPS Food dan penelitian yang dilakukan oleh Selly (2020) yang menyatakan ada 5 perusahaan yang melakukan perataan laba (*income smoothing*), antara lain : PT Delta Djakarta Tbk (DLTA), PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI), PT Siantar Top Tbk (STTP), PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), dan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) yang menyebabkan laporan keuangan disajikan tidak reliabilitas. Hal ini menjadi alasan mengapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman digunakan sebagai objek dalam penelitian ini.

Manajemen laba dilakukan untuk memaksimalkan laba agar dapat memenuhi berbagai kepentingan. Pengetahuan tentang manajemen laba memungkinkan untuk meningkatkan manfaat informasi akuntansi, khususnya laporan laba rugi sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor. Berdasarkan uraian penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis tentang **“Pengaruh *Tax Planning*, Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba
3. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

4. Apakah CSR berpengaruh terhadap manajemen laba

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Aspek Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi terutama penelitian yang berkaitan dengan *tax planning*, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba

- b. Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam penyusunan laporan keuangan tanpa melakukan manajemen laba

demi kepentingan pribadi sehingga laporan keuangan yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan yang lebih baik.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor agar memperhatikan beberapa faktor yang dapat memotivasi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.